

PROPOSAL PENELITIAN

**TAHUN
2023-2024**

JUDUL

ANALISIS PENGARUH *EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)* DAN *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* DALAM PERSPEKTIF RUKUN ISLAM TERHADAP KINERJA DOSEN PTKIN (STUDI PADA PTKIN PROPINSI BENGKULU)

PENELITI

BADARUDDIN NURHAB, MM

UIN FATMAWATI BENGKULU

TAHUN 2023

DAFTAR ISI

COVER	i
DAFTAR ISI	ii
A. JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG	1
C. RUMUSAN MASALAH	2
D. TUJUAN PENELITIAN	3
E. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN	3
F. KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN	4
G. HIPOTESIS	13
H. METODE PENELITIAN	14
I. RENCANA PEMBAHASAN	15
J. WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN	16
K. ANGGARAN PENELITIAN	17
L. ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN	17
M. DAFTAR PUSTAKA	18

A. JUDUL

STUDI TENTANG PENGARUH *EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)* DAN *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* DALAM PERSPEKTIF RUKUN ISLAM TERHADAP KINERJA DOSEN (STUDI PADA PTKIN PROPINSI BENGKULU)

B. LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi memiliki peranan yang penting untuk mencetak sumber daya manusia yang bersaing. Perguruan tinggi menyediakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar. Selain itu, perguruan tinggi yang berkualitas juga akan dapat mencetak pemimpin dan pemikir suatu bangsa yang menentukan pembangunan negaranya di masa depan. Faktor yang menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas perguruan tinggi antara lain : visi dan misi; aturan; pedoman tata kelola; *student body*; sumber daya manusia; infrastruktur; tri dharma perguruan tinggi; kerjasama internasional; dan *visiting lecture* (Nulhaqim, 2015:198). Permasalahan mengenai kinerja dalam hal ini dosen merupakan permasalahan yang akan selalu dihadapi oleh pihak manajemen pada Perguruan Tinggi, karena itu manajemen perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen. Penelitian Habibah (2001:28) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja tersebut akan membuat manajemen perusahaan dapat mengambil berbagai kebijakan yang diperlukan, sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawannya agar sesuai dengan harapan suatu perusahaan.

Ada faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan organisasinya. Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada kemampuan dosen di dalam organisasinya diantaranya adalah kemampuan mengelola diri sendiri, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Dosen yang cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang optimum terhadap organisasi dimana mereka bekerja, namun Dosen yang juga cerdas secara emosional dan spiritual tentunya akan menampilkan kinerja yang lebih optimum dimana mereka bekerja. Ada kecerdasan yang ada pada diri manusia seperti yang diungkapkan oleh vendy (2010: 101) bahwa *Emotional Quotient (EQ)* adalah salah satu potensi terbesar dan terbaik yang dimiliki oleh manusia yang apabila berhasil dikelola dan dioptimalkan sedemikian rupa, akan menghantarkan setiap pribadi manusia didalam sebuah kehidupan yang penuh kesuksesan dan kebahagiaan yang utuh dan sejati. *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Ketiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) itu menurut Agustian (2001, 217) sangat berkaitan satu dengan yang lain. Jika seseorang menerapkan menerapkan ketiga kecerdasan itu baik pimpinan maupun aparatur maka ketenangan dan keberhasilan yang membanggakan akan mudah diraihny, baik dalam tempat kerja maupun kehidupan sehari-hari.

Namun tidak bisa dipungkiri, isu PTKIN masih kalah bersaing dengan Perguruan Tinggi umum, UGM, ITB, UI, IPB, hingga perguruan tinggi umum lainnya. Alasan ini berdasarkan pada fenomena dan kenyataan di lapangan bahwa PTKIN selalu kalah bersaing dalam menghasilkan output yang siap dipakai. Buktinya, hampir 43% lulusan PTAI tiap tahunnya tidak mampu terserap oleh dunia kerja, baik di sektor publik maupun nonpublik (Rivan, 2005). Belum lagi dewasa ini, PTKIN di Indonesia (semisal UIN maupun IAIN) masih mempunyai dualisme paradigma, yaitu masih memisahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

dengan pengetahuan agama. Adapun tuntutan masyarakat abad 21 sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) menuntut setiap individu menguasai ilmu pengetahuan tanpa harus kehilangan nilai-nilai agama (Wajdi, 2016).

Kondisi pendidikan tinggi yang sedemikian memprihatinkan itu semakin diperparah oleh fakta bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kita yang masih rendah. Oleh sebab itu, sebenarnya kita patut khawatir terhadap kemampuan SDM kita di era globalisasi pada milenium ketiga ini. Data yang dipublikasikan oleh *Word Bank* untuk Human Capital Index tahun 2018 menegaskan bahwa Indonesia berada diperingkat ke-87 dari 157 negara. Posisi Indonesia lebih buruk ketimbang lima negara ASEAN. Hasil laporan itu harus menjadi cambuk bagi kita untuk terus secara simultan membenahi kondisi pendidikan tinggi Islam khususnya PTKIN karena untuk menghadapi abad 21 ini yang salah satu cirinya ditandai dengan lahirnya suatu masyarakat *mega-kompetisi*, yaitu suatu masyarakat yang mampu berkompetisi dengan baik dan mempunyai kesadaran global (*global consciousness*). Oleh karena itu, pembenahan pendidikan tinggi Islam terutama PTKIN menjadi suatu tuntutan yang mutlak untuk dilakukan menuju perubahan kualitas serta eksistensi lembaga pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dari kondisi tersebut maka konsentrasi tempat penelitian adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama untuk wilayah Lampung dan Bengkulu ada dua jenis perguruan tinggi yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Keterbaruan atau novelty dalam penelitian ini yang belum pernah dikaji adalah memasukkan indikator Rukun Islam dalam *Spiritual Quotient* (SQ). Khavari (2000) menyatakan kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial atau jiwa manusia. Adz-Dzakiey (2007:128-129) menyatakan berjiwa muslim adalah jiwa yang telah selamat dari kemusyrikan, kekufuran, dan kefasikan, sebagai buah dari syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Siapa saja yang telah menyerahkan jiwanya kepada Allah, maka dirinya akan menerima Nur As-Salam Nya, yang dengan nur itu akan mampu melahirkan perbuatan dan tindakan yang menyelamatkan dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Berdasarkan pendeskripsian latar belakang di atas, maka *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai salah satu jawaban dalam meningkatkan kinerja dosen pada pendidikan keagamaan Islam (PTKIN).

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini mengambil latar belakang PTKIN di Propinsi Lampung dan Bengkulu (UIN Raden Intan, IAIN Mtero, IAIN Bengkulu, dan IAIN Curup) dengan mengkaji tentang Analisis Pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Perspektif Rukun Islam Terhadap Kinerja Dosen, sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *Emotional Quotient* (EQ) memiliki pengaruh terhadap Kinerja Dosen PTKIN?
2. Apakah *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Perspektif Rukun Islam memiliki pengaruh terhadap Kinerja Dosen PTKIN ?
3. Apakah *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Perspektif Rukun Islam memiliki pengaruh terhadap Kinerja Dosen PTKIN ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu dan sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. :

1. Menganalisis pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap Kinerja Dosen PTKIN?
2. Menganalisis pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Perspektif Rukun Islam terhadap Kinerja Dosen PTKIN ?
3. Menganalisis pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Perspektif Rukun Islam terhadap Kinerja Dosen PTKIN ?

E. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Peneliti : Ron Sims
Tahun : 2001
Judul Penelitian : *Unleashing the Power of Self Directed Learning*
Hasil Penelitian : Penelitian dengan memakai metode studi longitudinal dan menggunakan angket yang berisi kuesioner hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara bakat dan kemampuan untuk memperbaiki kualitas kecerdasan emosi seseorang.
2. Peneliti : Fabio Sala
Tahun : 2003
Judul Penelitian : *Do Programs Designed to Increase Emotional Intelligence at Work*
Hasil Penelitian : Metode penelitian adalah dengan membagi subyek penelitian menjadi dua sample dan di berikan kuesioner yang berupa pengukuran kecerdasan emosi dan berisi indikator-indikator perilaku yang berhubungan dengan kecerdasan emosi. Dari penelitian ditemukan bahwa EI menunjukkan hasil yang efektif dalam memperbaiki emotional intelligence.
3. Peneliti : Siti Habibah
Tahun : 2001
Judul Penelitian : Meningkatkan Kinerja Melalui Mekanisme 360 Derajat
Hasil Penelitian : Hasilnya adalah dengan umpan balik 360 derajat yang efektif individu akan mampu mengoreksi kesalahannya dan kemudian dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya
4. Peneliti : David. R. Caruso
Tahun : 1999
Judul Penelitian : *Applying The Ability Model of Emotional Intelligence and IQ to The World of Work*
Hasil Penelitian : Terdapat hasil korelasi yang positif antara kecerdasan emosi dan IQ terhadap kinerja

5. Peneliti : Malcom James Rae, et.al
Tahun : 1994
Judul Penelitian : *Predicting Job Performance : Not Much More Than G*
Hasil Penelitian : Teknik analisis menggunakan multiple regression analysis. Hasil yang didapat adalah faktor general cognitive ability dan faktor spesifik ability memiliki pengaruh dalam memprediksi kinerja
6. Peneliti : Muhammad Idrus
Tahun : 2002
Judul Penelitian : Kecerdasan Spiritual mahasiswa Yogyakarta
Hasil Penelitian : Subyek penelitian berjumlah 241 mahasiswa. Teknik analisis dengan ANOVA. Hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kecerdasan spiritual mahasiswa berdasarkan agama dan latar belakang pendidikan
7. Peneliti : Marjolein Lips-Wierma
Tahun : 2002
Judul Penelitian : *The Influence of Spiritual Meaning making On Career Behavior*
Hasil Penelitian : Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi partisipasi biografi psikologi terhadap 16 responden yang diwawancarai secara intensif. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi seseorang dalam tujuannya mengembangkan karir
8. Peneliti : Sudhir H. Kale dan Samir Shrivastava
Tahun : 2003
Judul Penelitian : *The Enneagram System for Enhancing Workplace spiritualit*
Hasil Penelitian : Penelitian ini melanjutkan studi sebelumnya tentang kecerdasan spiritual di tempat kerja. Studi ini memberikan gambaran tentang penggunaan *enneagram* sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di dalam dunia kerja

Keterbaruan atau novelty dalam penelitian ini yang belum dikaji adalah memasukkan indikator Rukun Islam dalam *Spiritual Quotient* (SQ). Sehingga indikator dari *Spiritual Quotient* (SQ) menjadi Gap atau pembeda dari penelitian sebelumnya.

F. KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN

1. Kinerja Dosen

Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi (Muhammad, 2009). Robbins (2007) mengemukakan bahwa kinerja (*job performance*) sering dikaitkan dengan perilaku dalam melakukan pekerjaan dari hasil yang dicapai seseorang tersebut. Hubeis (2007) mengatakan kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu organisasi yang

dihubungkan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh organisasi tersebut, serta mengetahui dampak positif maupun negatif dari suatu kebijakan operasional. Kinerja dapat dilihat dari proses, hasil dan *outcome*

Menurut Ramsden (2003) dalam organisasi pendidikan tinggi, evaluasi dosen merupakan cara untuk mengetahui pengaruh pengajaran dosen terhadap mahasiswa. Penilaian kinerja dosen meliputi kegiatan mengumpulkan informasi mengenai bagaimana dosen melakukan pekerjaan, menginterpretasi informasi, dan membuat penilaian mengenai tindakan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1 tentang Dosen, Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Indikator pengukuran kinerja dosen dalam penelitian ini adalah tugas pokok dosen yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi No. 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya dalam Pasal 7 yang terdiri atas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, pelaksanaan penelitian dan pengembangan, serta pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Unsur dan sub unsur kegiatan jabatan Akademik Dosen yang dinilai angka kreditnya, terdiri dari:

1. Pendidikan, meliputi:
 - a. pendidikan sekolah dan memperoleh ijazah/gelar; dan
 - b. Pendidikan dan pelatihan prajabatan.
2. Pelaksanaan pendidikan, meliputi:
 - a. Melaksanakan perkuliahan/tutorial dan membimbing, menguji serta menyelenggarakan pendidikan di laboratorium, praktik keguruan bengkel/studio/kebun percobaan/teknologi pengajaran dan praktik lapangan;
 - b. Membimbing seminar;
 - c. Membimbing kuliah kerja nyata, praktek kerja nyata, praktek kerja lapangan;
 - d. Membimbing dan ikut membimbing dalam menghasilkan disertasi, thesis, skripsi, dan laporan akhir studi;
 - e. Melaksanakan tugas sebagai penguji pada ujian akhir;
 - f. Membina kegiatan mahasiswa;
 - g. Mengembangkan program kuliah;
 - h. Mengembangkan bahan kuliah;
 - i. Menyampaikan orasi ilmiah;
 - j. Menduduki jabatan pimpinan perguruan tinggi;
 - k. Membimbing Akademik Dosen di bawah jenjang jabatannya; dan
 - l. Melaksanakan kegiatan detasering dan pencangkakan jabatan Akademik Dosen.
3. Pelaksanaan penelitian, meliputi:
 - a. Menyusun karya ilmiah;
 - b. Menerjemahkan/menyadur buku ilmiah;
 - c. Mengedit/menyunting karya ilmiah;
 - d. Membuat rencana dan karya teknologi yang dipatenkan; dan
 - e. Membuat rancangan dan karya teknologi, rancangan dan karya seni monumental/seni pertunjukan/karya sastra.
4. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, meliputi:
 - a. Menduduki jabatan pimpinan pada pendidikan tinggi;

- b. Melaksanakan pengembangan hasil pendidikan dan penelitian;
- c. Memberi latihan/penyuluhan/penataran/ceramah pada masyarakat;
- d. Memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan tugas umum pemerintah dan pembangunan; dan Membuat/menulis karya pengabdian.
- e. Pengembangan diri, yakni pelatihan untuk meningkatkan kompetensi.

2. *Emotional Quotient (EQ)*

Dalam perjalanan pengalaman kehidupan memperlihatkan, tidak sedikit orang dengan IQ tinggi, yang sukses dalam studi, tetapi kurang berhasil dalam karier dan pekerjaan. Dari realitas itu, lalu ada yang menyimpulkan, IQ penting untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi kemudian jadi kurang penting untuk menapak tangga karier. Untuk menapak tangga karier, ada sejumlah unsur lain yang lebih berperan. Misalnya saja yang mewujudkan dalam seberapa jauh seseorang bisa bekerja dalam tim, seberapa bisa ia menenggang perbedaan, dan seberapa luwes ia berkomunikasi dan menangkap bahasa tubuh orang lain. Unsur tersebut memang tidak termasuk dalam tes kemampuan (aptitude test) yang ia peroleh saat mencari pekerjaan. Pertanyaan sekitar hal ini kemudian terjawab ketika Daniel Goleman menerbitkan buku *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (1995). Goelam (2001) mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ), sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Selain itu Goelam (1996) juga menyatakan Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.

Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Patton (1998) bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan men jadi kan seorang manusia yang penuh tanggung jawab, produktif, dan optimis dalam meng hadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan di dalam lingkungan kerja.

Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan-pada diri kita dan orang lain-dan untuk menanggapi nya dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman (2001:42-43) mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan Emosi, yaitu:

a. *Self awareness*

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.

b. *Self management*

Merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

c. *Motivation*

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati (*social awareness*)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu

e. *Relationship management*

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

3. *Spiritual Quotient (SQ)*

Khavari (2000) menyatakan kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial atau jiwa manusia. Hal ini senada dengan Sukidi (2004) menyatakan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa, yang mana kecerdasan tersebut membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Zohar dan Marshal (2000) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dan kecerdasan ini merupakan kapasitas bawaan dari otak manusia, spiritualitas berdasarkan struktur-struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk, nilai, makna dan tujuan. Jiwa menurut KBBI didefinisikan seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya) dan juga sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat. Sehingga dapat dikatakan jiwa merupakan kehidupan batin dari manusia yang menjadi sumber tenaga atau semangat.

Pendapat yang mengakitkan antara jiwa dan Tuhan di kemukakan oleh Emmons (2000) mengatakan ada lima dimensi terkait dengan kecerdasan spiritual. Dimensi pertama adalah kemampuan insendendal yaitu kedamaian hati/jiwa karena Tuhan selalu menyertainya. Dimensi yang kedua adalah kemampuan untuk mempengaruhi kondisi spiritual yang tinggi, adalah komitmen individual untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, keselamatan dan kepasrahan individual. Dimensi yang ketiga adalah kemampuan menanamkan nilai-nilai religion dalam kehidupan. Dimensi keempat adalah kemampuan untuk memanfaatkan nilai-nilai spiritual dalam individual. Sedangkan dimensi kelima adalah kapasitas untuk berperilaku shalih, sikap yang mudah memberi maaf, menyukai hidup hemat, kesederhanaan, dan mengasihi sesama. Hal ini diperkuat oleh Gustian (2001:81) yang mengatakan suara jiwa manusia adalah percikan dari sifat asmaul husna Allah. Masih menurut Gustian kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. Sama

7. Demi Jiwa serta penyempurnaann (ciptaan)nya; 8. maka Allah mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaanya; 9. sesungguhnya beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu); 10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Makan dapat di simpulkan agar SQ dapat bekerja secara optimal, maka Fuad harus sesering mungkin diaktifkan dengan cara menjaga dan merawatnya. Sehingga setiap berkomunikasi untuk dapat melakukan atau tidak melakukan sesuatu dapat menggunakan pendapat Fuad. Namun Fuad ibarat *battery*, yang kalau jarang diaktifkan maka daya kerjanya akan lemah, dan memungkinkan tidak dapat bekerja sama sekali. Dengan cara demikian jika Fuad dapat bekerja secara optimal maka daya kerja SQ dimungkinkan akan menjadi optimal, sehingga dapat memandu pola hidup seseorang. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dengan sabda beliau

Wahai Wabishah, mintalah fatwa pada hatimu (3x), karena kebaikan adalah yang membuat tenang jiwa dan hatimu. Dan dosa adalah yang membuat bimbang hatimu dan goncang dadamu. Walaupun engkau meminta fatwa pada orang-orang dan mereka memberimu fatwa” (HR. Ahmad no.17545, Al Albani dalam *Shahih At Targhib* [1734] mengatakan: “*hasan li ghairihi*“)

Semuanya itu diperintahkan dalam kerangka optimalisasi daya kerja fuad/mempertinggi SQ seseorang. Mengacu kepada paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SQ.

Para ilmuwan muslim secara umum meyakini bahwa Islam memiliki ajaran lengkap dan sempurna termasuk dalam membentuk kepribadian manusia sesuai dengan HR HR. Ahmad 2/381.

“Sesungguhnya aku (Rasulullah ﷺ) diutus untuk menyempurnakan akhlag yang baik.”

Oleh karena Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang mana akhlak seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya, maka ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ditengarai memuat teori-teori canggih untuk membentuk kepribadian seseorang, khususnya dalam menggapai predikat muslim sejati.

Berdasarkan hadis Nabi tentang Islam, para ulama serta ilmuwan muslim kemudian menjadikannya sebagai pilar-pilar dasar di dalam membentuk karakter kepribadian muslim sejati. Lima Rukun Islam yang dikonversi menjadi Akhlak, ditengarai memiliki efektivitas prima di dalam membentuk kepribadian muslim. kepribadian muslim sejati menggunakan lima pilar Rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Dengan mensinergikan dan memaknai lima pilar Rukun Islam menggunakan cara kerja psikologi dalam membentuk kepribadian muslim serta mengacu pada teori islamisasi pengetahuan yang dikemukakan Musnamar, maka bahasan ini lebih mengutamakan pendekatan integratif, di samping justifikasi (pembenaran), rekonstruksi, dan komparasi.

Adz-Dzakiey (2007:128-129) menyatakan berjiwa muslim adalah jiwa yang telah selamat dari kemusyrikan, kekufuran, dan kefasikan, sebagai buah dari syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Siapa saja yang telah menyerahkan jiwanya kepada Allah, maka

dirinya akan menerima Nur As-Salam Nya, yang dengan nur itu akan mampu melahirkan perbuatan dan tindakan yang menyelamatkan dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Rukun Islam Sebagai Metode Pembentukan Kepribadian Muslim

Menurut Crapps (2005: 104-105) Pembentukan kepribadian melalui pendekatan Islam yang didasarkan pada lima pilar Rukun Islam, secara psikologis serupa dengan pendekatan behaviorisme yang lebih mengarah pada pembentukan kebiasaan dan pengalaman-pengalaman. Rukun Islam dapat menjadikan kebiasaan yang dapat membuat kebiasaan baik dari perilaku seseorang sehingga dapat meningkatkan SQ seseorang. Sesuai dengan pendapat Corey (2007:201-226) Teori Stimulus-Respon (SR) dari Pavlov dan Operant Conditioning dari Skinner bisa menjadi pelajaran yang baik untuk menciptakan pengalaman positif sehingga membentuk habit atau kebiasaan yang akhirnya menciptakan perilaku menetap. Teori S-R mengajari setiap individu untuk memasang perilaku yang diinginkan dengan hal-hal yang secara otomatis membuat orang berperilaku tertentu. Begitulah, lima Rukun Islam berupa syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, merupakan pelajaran didikan pengalaman dan pembiasaan dari Allah paling dasar. Pelajaran lainnya adalah berupa apa saja yang telah disyariatkan Allah baik yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maupun penjelas-penjelasa agama yang datang dari ulama. Pendekatan ini mengandung pelajaran pelatihan yang efektif untuk membentuk kepribadian, sikap dan perilaku manusia berdasarkan pengalaman dan pembiasaan.

1. Syahadat Sebagai Latihan Lisan Pembentukan Kepribadian Muslim

Auto sugesti akan efektif jika apa yang dikatakan dipahami betul oleh individu, oleh sebab itu bacaan-bacaan doa, zikir, shalat dan seterusnya akan lebih efektif jika dipahami secara proporsional kemudian dihayati. Pepatah Arab mengatakan bahwa *salaamatul insan fii hifdzillisaan* (keselamatan seseorang ditentukan oleh penjagaan atas lisannya). Dua kalimat syahadat yakni “*Asyhadu allaa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah*” (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa sungguh Nabi Muhammad adalah utusan Allah) merupakan pengingat paling dasar dan mendasar untuk memberikan *auto sugesti* bahwa tidak ada semangat, motif, dan tujuan, serta kesadaran diri, kecuali hakikatnya semuanya adalah Allah semata.

Nabi Muhammad merupakan manusia suri tauladan, contoh makhluk sempurna seperti hakikat makhluk yang dikehendaki oleh Allah yang oleh karenanya perilakunya merupakan referensi untuk manusia berbuat dan bertindak laku. Mengingat pentingnya hal ini, maka dua kalimat syahadat merupakan rukun (keharusan dilakukan) dalam shalat dibaca pada tasyahud akhir, bahkan ditambahkan dengan contoh manusia istimewa dengan posisi di bawah Rasulullah yakni Nabi Ibrahim dan keturunannya dan orang-orang shaleh. Jadi, Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, dan orang-orang shaleh menjadi model bagi manusia untuk ditiru. Hal ini senada dengan teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi dengan cara praktik melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain dengan mengamati model-model yang melakukannya (misalnya model hidup, simbolis, dan gambaran dalam media elektronik) (Schunk, 2012:166)

2. Shalat Sebagai Latihan Jiwa Raga Pembentukan Kepribadian Muslim

Jika orang telah fasih dengan latihan tingkat pertama, maka latihan berikutnya ditingkatkan dengan melibatkan anggota badan. Apa yang diucapkan diikuti dengan penguat gerakan simbolik secara tepat sehingga efek lisan akan lebih terasa dan dihayati. Misalnya bacaan takbir diikuti dengan gerakan angkat tangan, akan lebih memahamkan bahwa membesar-kan kepada Allah juga berarti kita tundukkan kepala dan seluruh anggota badan dari selain kembali kepada fitrah diri kita, menyerah kepada kemauan, kekuasaan, kebesaran, keadilan dan kebijakan Allah. Bacaan duduk di antara dua sujud dengan gerakan duduk tiada berdaya kepala merunduk melam-bangkan orang yang sedang mengakui kesalahan-kesalahan yang dilakukan, menumpahkan segala perasaan hati duka lara, dan berharap akan belas kasih

Shalat di atas sajadah merupakan latihan dan pengingat untuk memperoleh semangat dan kesadaran, selebihnya yang dikehendaki adalah shalat dalam perilaku nyata dalam kehidupan pada seluruh aspek hidup. Jadi shalat mengandung isyarat pelajaran pembentukan perilaku melalui hafalan, pemahaman dan praktik, seperti pelajaran menyuntik bagi seorang tenaga medis, tidak sekedar diberi tahu dan dihafalkan tetapi harus dipraktekkan berkali-kali hingga menjadi keahlian, seandainya harus menyuntik di tempat gelap pun tidak akan salah dan tetap profesional. Haryanto (2003:5) menyebut-kan bahwa shalat secara psikologis mengandung banyak aspek meliputi aspek olah raga, relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, meditasi, outo-sugesti/self-hipnosis, sarana pembentukan kepribadian, dan terapi air (*hy-drotherapy*)

3. Zakat Sebagai Latihan Kepemilikan Materi

Hakikat zakat sebagaimana dicerminkan dalam QS. At-Taubah, 9: 103

103. *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka; dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Mengenai hakikat zakat, Al-Ghazali menyebutkan ada tiga hal yakni (1) sebagai ujian derajat kecintaan kepada Allah, (2) pembersihan dari sifat bakhil, dan (3) pengungkapan rasa syukur. Harta benda duniawi selalu menjadi objek kecintaan manusia (Haryanto, 2003:48-52). Kecintaan manusia kepada harta benda juga menyebabkan manusia menjadi bakhil, dan sifat tersebut hanya bisa dikurangi dengan memaksakan diri memberikan harta yang dicintai sehingga akhirnya terbentuk suatu kebiasaan suka memberi. Zakat atau ibadah harta sekaligus juga merupakan ungkapan syukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya, yang tidak dijadikan Allah sebagai orang yang berkekurangan dan peminta-minta.

4. Puasa Sebagai Latihan Pengendalian Nafsu

Guna mencapai hakikat puasa, menurut Al-Ghazali, tidak cukup hanya memenuhi syarat lahiriah sebagaimana dirumuskan dalam fikih, tetapi harus disertai dengan

memenuhi syarat batin. Syarat batin tersebut antara lain meliputi (1) tidak melihat apa yang dibenci Allah, (2) menjaga ucapan, (3) menjaga pendengaran, (4) menjaga sikap perilaku, (5) menghindari makan berlebihan, dan (6) menuju kepada Allah dengan rasa takut dan pengharapan. Kapan pun manusia dikuasai oleh hawa nafsunya, maka ia akan terjatuh dalam tingkatan yang terendah, sehingga tidak ada tempat lagi selain bersama hewan. Kapan pun dirinya mampu mengatasinya, maka akan terangkat ke tingkatan para malaikat. Dengan segala ibadah akan menjadikan diri semakin dekat dengan Allah dalam arti kedekatan sifat (al-Ghazali, 2001:85)

Tatacara puasa yang mendatangkan hikmah bagi pengamalnya, antara lain digambarkan hadis dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda: “Allah telah berfirman, ‘Setiap amal anak Adam itu untuk dirinya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa adalah untukKu, dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Puasa itu adalah perisai. Oleh karena itu jika seseorang dari kalian sedang berpuasa janganlah ia berkata keji atau berteriak-teriak yang tak ada manfaatnya. Apabila ada seseorang yang mencaci maki atau mengajak bertengkar, hendaklah ia berkata, ‘Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa’. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, aroma mulut orang yang berpuasa itu lebih harum dari pada aroma misik (kesturi). Bagi orang yang berpuasa disediakan dua kegembiraan; yaitu ketika berbuka ia merasa gembira dengan bukanya, dan ketika bertemu Tuhannya ia gembira dengan puasanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

5. Haji Sebagai Latihan Paripurna Pembentukan Kepribadian Muslim

Proses dan suasana latihan tersebut digambarkan Allah dalam QS. al-Baqarah, 2: 197.

وَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ بَرَّكَ فِيهِ فَلَيْسَ بَاطِلٌ مِنْهُ شَيْءٌ مِمَّا كَانَتْ يَفْعَلُ النَّفْسُ الْكَافِرَةُ فِي الْبِلَادِ ۚ وَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ بَرَّكَ فِيهِ فَلَيْسَ بَاطِلٌ مِنْهُ شَيْءٌ مِمَّا كَانَتْ يَفْعَلُ النَّفْسُ الْكَافِرَةُ فِي الْبِلَادِ ۚ وَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ بَرَّكَ فِيهِ فَلَيْسَ بَاطِلٌ مِنْهُ شَيْءٌ مِمَّا كَانَتْ يَفْعَلُ النَّفْسُ الْكَافِرَةُ فِي الْبِلَادِ ۚ

197. (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niat dalam bulan itu untuk mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantahbantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah; sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal

Az-Zahrani (2005:492) menyatakan bahwa haji merupakan pusat pelatihan segalanya bagi muslim. Dengan haji, seseorang dikondisikan untuk selalu mengingat Allah, berdoa, melepaskan pakaian kebesarannya dengan kerendahan hati, menguatkan persaudaraan. Di dalam haji kaum muslimin dilatih mengendalikan syahwat dan hawa nafsunya. Ketika ihram tidak diperkenankan menggauli wanita, bertengkar, mencela, berdebat, mengucapkan hal-hal yang membangkitkan syahwat, tidak melakukan halhal yang menimbulkan kefasikan, dan wajib meninggalkan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar, hingga kaum muslimin bisa meluruskan perilakunya.

Pembahasan yang bersifat interpretatif terhadap yang tersurat dan tersirat dari lima pilar Rukun Islam, maka ditarik beberapa simpulan:

1. Rukun Islam merupakan salah satu pendekatan yang diciptakan Allah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan cara memberikan beberapa latihan dasar supaya terbentuk habit atau pembiasaan yang nantinya melahirkan sifat dan perilaku positif yang menetap.
2. Latihan dasar yang disediakan Allah untuk membentuk sifat dan perilaku positif tersebut, diawali dengan latihan lisan (syahadat), dilanjutkan dengan latihan jiwa raga (shalat), diikuti dengan latihan kepemilikan materi (zakat), disertai dengan latihan pengendalian nafsu dan syahwat (puasa), diakhiri latihan paripurna mencakup keempatnya yakni haji.
3. Lima pilar Rukun Islam akan benar-benar efektif menghasilkan sosok kepribadian muslim yang prima bagi pengamalnya ketika lima pilar tersebut dilaksanakan dengan menyatukan sisi syar'i dan hakiki. Sisi syar'i memberikan keabsahan ritual formal, sementara sisi hakiki merupakan bentuk pengejawantahan kedekatan sifat dan kepribadian hamba dengan Sang Pencipta (sebagai hasil ritual formal), yang diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan.

Dari tiga kesimpulan tentang rukun islam tersebut tersebut maka peneliti bermaksud untuk memasukkan Rukun Islam sebagai kontribusi baru sebagai tambahan indikator pembentuk SQ.

G. HIPOTESIS

H₁: *Emotional Quotient* (EQ) memiliki hubungan positif terhadap Kinerja Dosen PTKIN

Goleman (2000:46) melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80 % dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient).

H₂: *Spiritual Quotient* (SQ) dalam perspektif rukun islam memiliki hubungan positif terhadap Kinerja Dosen PTKIN

Penelitian yang dilakukan Munir (2000: 32) menunjukkan Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan perasaan berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat orang bekerja, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, tetapi banyak hal yang membuat seseorang senang dengan pekerjaannya. Seorang pekerja dapat menunjukkan kinerja yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap pekerjaannya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak.

H₃: *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Perspektif Rukun Islam memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Dosen PTKIN

H. METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	SKALA PENGUKURANG
Kinerja Dosen	kinerja dosen adalah tugas pokok dosen yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi No. 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya dalam Pasal 7 yang terdiri atas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, pelaksanaan penelitian dan pengembangan, serta pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat	1. Pendidikan dan Pengajaran 2. Penelitian 3. Pengabdian	Ordinal Ordinal Ordinal
<i>Emotional Quotient (EQ)</i>	Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan	1. <i>Self awareness</i> 2. <i>Self regulation</i> 3. <i>Self motivation</i> 4. <i>Social awareness</i>	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
<i>Spiritual Quotient (SQ)</i>	Khavari (2000) menyatakan kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial atau jiwa manusia	1. Sholat 2. Puasa 3. Zakat 4. Haji	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal

2. Populasi

Menurut Arikunto (2002:108) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Dosen pada PTKIN dibawah Kementerian Agama.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2007: 56).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak dengan metode *random sampling* sebanyak 200 responden yang diambil dari 4 PTKIN dibawah Kementerian Agama se Propinsi Lampung dan Bengkulu yaitu UIN Raden Intan Lampung, IAIN Metro, IAIN Bengkulu dan IAIN Curup.

4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini bersifat kuantitatif dan terdiri dari data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang di dapatkan langsung dari orang pertama yang memberikan informasi atau langsung terhadap subjek penelitian (Creswell, 2014).

Untuk mendapatkan data primer dilakukan penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008: 77).

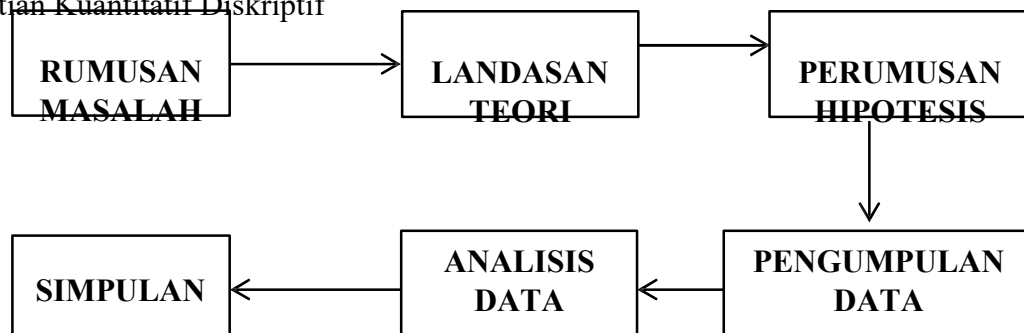
5. Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan adalah Analisis Kuantitatif Deskriptif. Pengolahan data yang terkumpul dari hasil penyebaran kuisisioner dan pengumpulan data sekunder dilakukan dalam 4 langkah yaitu: editing, entri, tabulasi dan analisis data menggunakan bantuan Microsoft Excel 2007 serta aplikasi SPSS version 20 dan Amos Version 8.70. Mengingat model penelitian ini adalah model kausalitas (hubungan sebab akibat), maka untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan alat uji statistik pada model penelitian. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model persamaan struktural atau *Struktural Equation Modeling* (SEM), yaitu salah satu teknik multivariat yang memeriksa rangkaian hubungan ketergantungan antar variabel. Biasanya digunakan jika satu variabel dependen menjadi variabel independen dalam hubungan ketergantungan yang berikutnya.

I. RENCANA PEMBAHASAN

Desain Penelitian

Moleong, (2014: 71) desain adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang bertujuan untuk membangun strategi yang berguna untuk membangun strategi yang menghasilkan *blurprint* atau model penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan Desain Penelitian Kuantitatif Diskriptif



Gambar 1. Alur Desain Penelitian

Pada rencana pembahasan

1. Penentuan rumusan masalah

Penentuan rumusan masalah Sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan dan dapat dilakukan, lalu dari perumusan masalah sebagai penentu jenis data seperti apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta dengan adanya perumusan masalah penelitian, maka para peneliti menjadi dapat dipermudah di dalam menentukan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel penelitian.

2. Penguatan Teori

Penguatan Teori digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variable yang akan diteliti, sebagai prediksi dan pemandu untuk menemukan fakta adalah untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrument penelitian, serta sebagai control yang digunakan mencandra dan membahas hasil penelitian sehingga digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah. (Sugiyono, 2011 : 58)

3. Perumusan Hipotesis

Prumusan Hoptesis berguna sebagai kerangka analisa, Pemikiran yang kreatif, Pekerjaan lebih terstruktur, Adanya batasan dari penelitian, Untuk Pengujian, dan Kesimpulan sementara

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dan Analisis Data berguna untuk memberikan arti dan makna pada suatu data yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

6. Simpulan

Jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang ada dalam penelitian..

M. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta:Arga Wijaya Persada.
- Adz-Dzakiey, Hamdani. 2007. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Beranda Publishing
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco
- Crapps, Robert. 2005. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Emmons, R.A. 2000. *Is spirituality intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern*. Int. J. Psychol. Religion. 10(1): 3 – 26.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Dari pada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Habibah, Siti. 2001. Meningkatkan Kinerja Melalui Mekanisme 360 Derajat. Telaah Bisnis. Vol.2, No.1. p.27-37
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Nulhaqim, Soni Akhmad. 2015. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas*

- Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi ASEAN Community 2015*. Bandung: Universitas Pajajaran
- Patton, P. 1998. *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapatra.
- Ramsden, P. 2003. *Learning to Teach in Higher Education*, 2th.Ed. London & New York: Routledge
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rivan, Ahmad. 2005. *Strategi dan Prospek Pengembangan Mutu Lulusan PTAI di Indonesia*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Vendy, Tri. 2010. *Briliant @work for leader: menjadi pemimpin brilian dalam pekerjaan dan kehidupan anda*. Yogyakarta: Pohon cahaya
- World Bank . 1999 . *Education Sector Strategy* . Washington D.C: World Bank.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2000. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.